



Contents lists available at [Journal IICET](#)

**JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)**

ISSN: 2541-3163(Print) ISSN: 2541-3317 (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jpgi>



## Relevansi pendidikan progresivisme sebagai landasan filosofis pembelajaran inovatif pada era digitalisasi pendidikan: systematic literature review

Sefira Putri Salsabila<sup>\*)</sup>, Risalatul Muawanah, Nurul Hikmah, Muhlisin Muhlisin  
UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

### Article Info

#### Article history:

Received Apr 15<sup>th</sup>, 2026

Revised May 21<sup>th</sup>, 2026

Accepted Jun 15<sup>th</sup>, 2026

#### Keyword:

Pendidikan progresivisme;  
Pembelajaran inovatif;  
Digitalisasi pendidikan;  
Pembelajaran digital;  
Filsafat pendidikan

### ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan menganalisis relevansi pendidikan progresivisme sebagai landasan filosofis pembelajaran inovatif pada era digitalisasi pendidikan, bentuk implementasinya, serta tantangan yang dihadapi dalam penerapannya. Penelitian menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) dengan teknik content analysis terhadap 45 artikel ilmiah yang diterbitkan pada rentang tahun 2021–2025 dan dipilih berdasarkan kriteria inklusi serta eksklusi yang telah ditetapkan. Analisis dilakukan melalui proses pengkodean, kategorisasi, dan sintesis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa progresivisme tetap relevan sebagai landasan filosofis pembelajaran inovatif melalui lima tema utama, yaitu student-centered learning, experiential learning, teacher as facilitator, critical thinking and problem solving, dan character development. Implementasi progresivisme pada era digital diwujudkan melalui Project Based Learning, Problem Based Learning, blended learning, serta pemanfaatan platform digital yang mendukung pembelajaran partisipatif. Selain itu, ditemukan enam tantangan utama, yaitu kesenjangan infrastruktur digital, kompetensi dan literasi digital guru, perubahan paradigma pembelajaran, kesiapan peserta didik, aspek humanistik pembelajaran, serta dukungan institusi dan keluarga. Penelitian ini menyimpulkan bahwa progresivisme tetap relevan dalam mendukung pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan adaptif terhadap perkembangan teknologi, namun implementasinya memerlukan dukungan infrastruktur, peningkatan kompetensi digital pendidik, dan kolaborasi berbagai pihak dalam ekosistem pendidikan.



© 2026 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license  
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

### Corresponding Author:

Sefira Putri Salsabila,  
UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan  
Email: [sefira.putri.salsabila25037@mhs.uingundur.ac.id](mailto:sefira.putri.salsabila25037@mhs.uingundur.ac.id)

## Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar terhadap sistem pendidikan di berbagai negara, termasuk Indonesia. Transformasi digital dalam pendidikan tidak hanya mengubah media pembelajaran, tetapi juga memengaruhi paradigma, pendekatan, dan strategi pembelajaran yang diterapkan di kelas (Widyastuti & Rokot, 2025). Kehadiran teknologi seperti Learning Management System (LMS), artificial intelligence (AI), media interaktif, serta pembelajaran berbasis internet mendorong perubahan model pembelajaran dari yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang lebih fleksibel, personal, dan berpusat pada peserta didik (Kamalov et al., 2023). LMS memungkinkan peserta didik mengakses materi, tugas, dan forum diskusi secara daring sehingga proses belajar dapat berlangsung tanpa batas ruang dan waktu (Elmunsyah

et al., 2023; Ananta et al., 2024). Artificial intelligence (AI) mendukung personalisasi pembelajaran melalui pemberian umpan balik otomatis, rekomendasi materi belajar, dan analisis perkembangan peserta didik (Kamalov et al., 2023; Afzaal et al., 2024). Sementara itu, media interaktif memungkinkan terjadinya keterlibatan belajar yang lebih tinggi melalui simulasi, visualisasi, gamifikasi, dan aktivitas kolaboratif yang mendorong partisipasi aktif peserta didik (Kamalov et al., 2023). Dalam konteks ini, pendidikan tidak lagi hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan pemecahan masalah yang menjadi kompetensi utama abad ke-21 (Fitri et al., 2024).

Perubahan tersebut menuntut pendidik untuk mampu menghadirkan pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan bermakna bagi peserta didik. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa proses pembelajaran di era digital masih menghadapi berbagai persoalan. Penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran sering kali masih berfokus pada fungsi administratif dan distribusi materi, sehingga belum sepenuhnya mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar (Bond et al., 2020)(Bond et al., 2021). Selain itu, beberapa studi melaporkan bahwa praktik pembelajaran masih didominasi oleh pendekatan teacher-centered meskipun didukung oleh teknologi digital, yang berdampak pada rendahnya partisipasi dan interaksi peserta didik dalam pembelajaran (OECD, 2021; Syamsurijal et al., 2023). Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan suatu pendekatan yang mampu mengintegrasikan pemanfaatan teknologi dengan prinsip pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, sehingga teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun pengalaman belajar yang aktif, reflektif, dan bermakna.

Untuk menjawab berbagai tantangan pembelajaran di era digital tersebut, diperlukan landasan filosofis yang mampu mengarahkan pemanfaatan teknologi agar tetap berorientasi pada pengembangan peserta didik. Salah satu pendekatan yang dinilai relevan adalah progresivisme. Pendidikan progresivisme menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran melalui pengalaman langsung, eksplorasi, pemecahan masalah, dan pembelajaran berbasis aktivitas (Dewey, 1916). Aliran ini dipengaruhi oleh pemikiran John Dewey yang memandang pendidikan sebagai proses rekonstruksi pengalaman untuk membentuk individu yang mampu beradaptasi dengan perubahan sosial (Rahmani et al., 2025). Dalam progresivisme, guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan fasilitator yang membimbing peserta didik untuk aktif membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan (Maulani et al., 2025). Oleh karena itu, prinsip-prinsip progresivisme dinilai sejalan dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan partisipasi aktif, kolaborasi, kreativitas, dan kemampuan pemecahan masalah peserta didik.

Konsep progresivisme memiliki keterkaitan yang kuat dengan pembelajaran inovatif pada era digital. Pembelajaran berbasis proyek, blended learning, collaborative learning, flipped classroom, dan pemanfaatan media digital pada dasarnya mencerminkan prinsip-prinsip progresivisme yang menekankan pengalaman belajar aktif dan keterlibatan peserta didik (Ibrahim et al., 2025). Oleh karena itu, pendekatan progresivisme dinilai mampu mendukung transformasi pembelajaran inovatif melalui integrasi teknologi yang berpusat pada peserta didik (Londo & Supit, 2024).

Temuan empiris dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang sejalan dengan prinsip progresivisme memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan kompetensi abad ke-21. Nawangsari et al., (2022) melaporkan bahwa penerapan Project-Based Learning secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui keterlibatan aktif dalam proses pemecahan masalah. Widodo, (2024) menemukan bahwa Project-Based Learning berbantuan teknologi mampu meningkatkan kreativitas dan performa akademik peserta didik dibandingkan pembelajaran konvensional. Wahyudi et al., (2024) juga menunjukkan bahwa penerapan STEAM-Integrated Project-Based Learning berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan berpikir kreatif dan kolaboratif peserta didik. Selain itu, Martiana et al., (2025) melalui studi meta-analisis menemukan bahwa blended learning efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada berbagai jenjang pendidikan. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, berbasis pengalaman, kolaborasi, dan pemecahan masalah memiliki relevansi yang kuat dengan prinsip-prinsip progresivisme dalam konteks pendidikan digital.

Meskipun berbagai penelitian menunjukkan efektivitas pendekatan pembelajaran yang sejalan dengan prinsip-prinsip progresivisme, implementasinya dalam pembelajaran digital masih menghadapi berbagai tantangan. Kesenjangan akses teknologi, rendahnya literasi digital, keterbatasan kompetensi guru dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran, serta resistensi terhadap perubahan paradigma pembelajaran menjadi hambatan dalam penerapan pembelajaran inovatif berbasis progresivisme (Huda & Sariyatun, 2025). Selain itu, penggunaan teknologi yang berlebihan tanpa diimbangi dengan pendekatan pedagogis yang tepat berpotensi menjadikan pembelajaran hanya berorientasi pada aspek teknis tanpa membangun pengalaman belajar yang bermakna (Galán, 2015). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan transformasi digital pendidikan tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan teknologi, tetapi juga oleh adanya landasan filosofis yang mampu mengarahkan pemanfaatannya secara pedagogis.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji implementasi progresivisme dan transformasi digital dalam pendidikan, masih terbatas kajian yang secara khusus merekonstruksi prinsip-prinsip progresivisme John Dewey sebagai landasan filosofis pembelajaran inovatif dalam ekosistem digital. Penelitian Londo dan Supit (2024) berfokus pada penerapan progresivisme dalam pendidikan keagamaan, sedangkan Huda dan Sariyatun (2025) lebih menitikberatkan pada integrasi pedagogi progresif dalam transformasi teknologi pendidikan secara umum. Belum banyak penelitian yang secara khusus menganalisis bagaimana prinsip-prinsip progresivisme dapat menjadi fondasi filosofis bagi berbagai praktik pembelajaran digital, seperti blended learning, Learning Management System (LMS), dan media pembelajaran interaktif. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis relevansi progresivisme sebagai landasan filosofis pembelajaran inovatif dalam era digitalisasi pendidikan serta merekonstruksi implementasi prinsip-prinsip progresivisme dalam berbagai praktik pembelajaran digital yang berpusat pada peserta didik.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (library research) untuk mengkaji konsep filsafat pendidikan progresivisme, khususnya pemikiran John Dewey, dalam konteks pembelajaran inovatif pada era digitalisasi pendidikan. Pengumpulan literatur dilakukan melalui pangkalan data Google Scholar, GARUDA, SINTA, Scopus, dan ScienceDirect menggunakan kata kunci “filsafat progresivisme”, “progressive education”, “pembelajaran inovatif”, dan “digitalisasi pendidikan”.

Kriteria inklusi meliputi: (1) artikel jurnal, prosiding, dan buku ilmiah yang membahas progresivisme, pembelajaran inovatif, atau digitalisasi pendidikan; (2) publikasi terbit tahun 2015–2025; (3) artikel yang tersedia dalam teks lengkap; dan (4) sumber yang berasal dari jurnal terindeks SINTA, Scopus, atau penerbit akademik bereputasi. Adapun kriteria eksklusi meliputi artikel yang tidak membahas keterkaitan progresivisme dengan pembelajaran, artikel duplikat, serta publikasi populer yang tidak melalui proses peer review. Dari 70 publikasi yang ditemukan, sebanyak 45 publikasi memenuhi kriteria inklusi dan digunakan dalam proses analisis.

Proses seleksi literatur dilakukan mengacu pada tahapan identifikasi, penyaringan, dan penilaian kelayakan sumber. Pada tahap identifikasi diperoleh 70 publikasi dari Google Scholar, GARUDA, SINTA, Scopus, dan ScienceDirect. Selanjutnya dilakukan penyaringan berdasarkan kesesuaian judul, abstrak, serta penghapusan artikel duplikat. Artikel yang tidak relevan dengan fokus penelitian atau tidak memenuhi kriteria inklusi dikeluarkan dari proses seleksi. Setelah tahap penilaian kelayakan, sebanyak 45 publikasi dinyatakan memenuhi kriteria dan digunakan sebagai sumber data dalam analisis.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik content analysis dengan unit analisis berupa konsep, prinsip, model pembelajaran, dan temuan penelitian yang berkaitan dengan progresivisme dalam pembelajaran digital. Proses pengkodean dilakukan melalui empat kategori tema, yaitu: (1) karakteristik utama progresivisme, (2) implementasi progresivisme dalam pembelajaran digital, (3) kontribusi progresivisme terhadap pembelajaran inovatif, dan (4) tantangan penerapan progresivisme pada era digitalisasi pendidikan.

Tahap analisis dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, literatur diseleksi berdasarkan kesesuaian dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data dikelompokkan ke dalam kategori tema yang telah ditentukan. Tahap interpretasi dilakukan dengan membandingkan, menghubungkan, dan mensintesis berbagai temuan dari literatur untuk mengidentifikasi pola hubungan antara prinsip-prinsip progresivisme dan praktik pembelajaran digital. Relevansi progresivisme dinilai berdasarkan kemunculan indikator pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, pembelajaran berbasis pengalaman, kolaborasi, pemecahan masalah, kemandirian belajar, dan pemanfaatan teknologi sebagai sarana konstruksi pengetahuan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dengan membandingkan temuan dari berbagai literatur dan pandangan para ahli yang relevan.

Epistemologi progresivisme berpandangan bahwa pengetahuan tidak bersifat statis, melainkan berkembang melalui pengalaman dan interaksi manusia dengan lingkungannya. John Dewey menegaskan bahwa pendidikan merupakan proses rekonstruksi pengalaman yang memungkinkan peserta didik membangun pengetahuan secara aktif melalui aktivitas reflektif dan pemecahan masalah. Dalam perspektif progresivisme, peserta didik diposisikan sebagai subjek utama pembelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator yang membantu terciptanya pengalaman belajar yang demokratis, kontekstual, dan bermakna.

Secara filosofis, progresivisme menolak pembelajaran yang bersifat otoriter dan berpusat pada guru karena dianggap membatasi kreativitas dan kebebasan berpikir peserta didik. Sebaliknya, progresivisme menekankan pentingnya pengalaman langsung, kerja sama sosial, dan pembelajaran berbasis masalah sebagai sarana pengembangan kemampuan berpikir kritis dan adaptif. Dalam konteks pendidikan digital, prinsip tersebut

menjadi relevan karena teknologi dapat dimanfaatkan sebagai medium perluasan pengalaman belajar, kolaborasi virtual, dan eksplorasi pengetahuan secara mandiri.

Meskipun demikian, progresivisme juga memberikan kritik terhadap penggunaan teknologi yang terlalu mekanis dan berorientasi teknosentris. Teknologi pendidikan tidak seharusnya hanya digunakan sebagai alat otomatisasi pembelajaran, melainkan harus diarahkan untuk membangun interaksi sosial, refleksi kritis, dan pengalaman belajar yang humanistik. Dengan demikian, pemanfaatan platform digital seperti LMS, Quizizz, Canva Edu, dan Google Classroom perlu diposisikan sebagai sarana rekonstruksi pengalaman sosial yang demokratis sesuai dengan prinsip pendidikan progresivisme.

## Hasil dan Pembahasan

### Konsep Pendidikan Progresivisme sebagai Landasan Filosofis Pembelajaran Inovatif

Hasil analisis tematik terhadap 45 literatur yang memenuhi kriteria inklusi menunjukkan bahwa terdapat lima tema utama yang menjelaskan relevansi pendidikan progresivisme sebagai landasan filosofis pembelajaran inovatif, yaitu student-centered learning, experiential learning, teacher as facilitator, critical thinking and problem solving, serta character development. Berdasarkan proses pengkodean dan pengelompokan data, tema student-centered learning dan experiential learning merupakan tema yang paling sering muncul dalam literatur yang dianalisis. Sementara itu, tema teacher as facilitator, critical thinking and problem solving, serta character development juga ditemukan secara konsisten pada berbagai penelitian. Temuan ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip progresivisme masih menjadi dasar penting dalam pengembangan pembelajaran inovatif pada era pendidikan modern.

**Tabel 1.** Tema Utama Hasil Analisis Literatur tentang Pendidikan Progresivisme

Tema Hasil Analisis	Fokus Pembahasan dalam Literatur
Student-centered learning	Peserta didik sebagai pusat pembelajaran dan pengembangan potensi individu
Experiential learning	Pembelajaran berbasis pengalaman langsung ( <i>learning by doing</i> )
Teacher as facilitator	Guru sebagai fasilitator dan pembimbing proses belajar
Critical thinking and problem solving	Pengembangan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan pemecahan masalah
Character development	Pengembangan karakter, tanggung jawab sosial, kerja sama, dan kemandirian

Berdasarkan proses pengkodean terhadap 45 artikel yang memenuhi kriteria inklusi, tema student-centered learning dan experiential learning merupakan tema yang paling sering muncul dalam literatur yang dianalisis. Kedua tema tersebut ditemukan pada sebagian besar artikel yang membahas implementasi progresivisme dalam pembelajaran. Sementara itu, tema teacher as facilitator, critical thinking and problem solving, serta character development juga muncul secara konsisten meskipun dengan frekuensi yang relatif lebih rendah. Hasil pengelompokan tema tersebut menunjukkan bahwa penelitian mengenai progresivisme pada umumnya berfokus pada upaya menciptakan pembelajaran yang aktif, berbasis pengalaman, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi peserta didik.

Tema student-centered learning merupakan tema yang paling dominan dalam literatur yang dianalisis. Sebagian besar penelitian menekankan pentingnya keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran melalui diskusi, kolaborasi, eksplorasi mandiri, dan pemecahan masalah kontekstual. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dipandang sebagai karakteristik utama progresivisme yang mendukung pengembangan kreativitas, kemandirian, dan kemampuan berpikir kritis siswa (Islamy et al., 2024; Masdar & Ismail, 2025). Selain itu, berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasi student-centered learning umumnya dilakukan melalui pemberian pengalaman belajar langsung, aktivitas pemecahan masalah, serta interaksi dengan lingkungan sekitar sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual (Maisy Afriliany et al., 2024). Melalui pendekatan tersebut, peserta didik didorong untuk membangun pemahamannya sendiri berdasarkan pengalaman belajar yang diperoleh selama proses pembelajaran berlangsung.

Sebagian besar penelitian menggunakan pemikiran John Dewey sebagai landasan konseptual dalam menjelaskan pendidikan progresivisme. Berbagai penelitian mengaitkan prinsip learning by doing dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan pemecahan masalah dalam pembelajaran inovatif (Ari Rohmah et al., 2023; Papada & Ismail, 2024). Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman belajar

dipandang sebagai elemen penting dalam membantu peserta didik membangun pengetahuan secara aktif dan kontekstual. Selain itu, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa implementasi progresivisme diwujudkan melalui pembelajaran yang fleksibel, kolaboratif, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Dalam berbagai studi, guru tidak lagi berperan sebagai sumber utama pengetahuan, tetapi sebagai fasilitator yang mendampingi proses belajar siswa melalui kegiatan eksplorasi, diskusi, dan pemecahan masalah kontekstual (Prawidianto, 2025; Maulani et al., 2025).

Konsistensi temuan pada berbagai studi menunjukkan bahwa pendidikan progresivisme tetap relevan sebagai landasan filosofis pembelajaran abad ke-21 karena menempatkan pengalaman belajar sebagai sarana pembentukan kemampuan berpikir kritis dan adaptif peserta didik (D. M. Khasanah et al., 2024). Dalam perspektif ini, pendidikan tidak hanya diarahkan pada penguasaan materi, tetapi juga pada kemampuan peserta didik dalam merekonstruksi pengetahuan melalui interaksi sosial, pemecahan masalah, dan refleksi pengalaman belajar. Pandangan tersebut selaras dengan kebutuhan pendidikan di era digital yang menuntut peserta didik mampu beradaptasi terhadap perubahan sosial dan perkembangan teknologi secara kritis serta bertanggung jawab (Santoso et al., 2024).

Dalam konteks Indonesia, implementasi progresivisme paling banyak dibahas melalui Kurikulum Merdeka. Berbagai literatur menyoroti bahwa kurikulum ini memberikan ruang yang lebih luas bagi peserta didik untuk mengembangkan pengalaman belajar secara mandiri, reflektif, dan kontekstual (Nugraha et al., 2025). Pembelajaran berbasis proyek yang menjadi salah satu karakteristik utama Kurikulum Merdeka turut mencerminkan pemikiran John Dewey mengenai pendidikan sebagai proses rekonstruksi pengalaman. Oleh karena itu, pembelajaran tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, tanggung jawab sosial, dan kemandirian belajar peserta didik.

Selain relevan dalam mendukung pembelajaran abad ke-21, berbagai studi juga menyoroti kontribusi progresivisme dalam pembentukan karakter peserta didik (Yudianto & Fauziati, 2021). Melalui pembelajaran yang aktif dan kolaboratif, siswa dilatih untuk berpikir kritis, bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, serta bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri (Ningrum et al., 2024). Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan progresivisme tidak hanya berorientasi pada pengembangan aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan keterampilan sosial yang diperlukan peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat. Konsistensi temuan pada berbagai literatur yang dianalisis memperlihatkan bahwa prinsip-prinsip progresivisme masih memiliki relevansi yang kuat dalam menjawab kebutuhan pendidikan modern. Dengan demikian, progresivisme dapat dijadikan sebagai landasan filosofis dalam mengembangkan pembelajaran inovatif yang adaptif terhadap perkembangan zaman serta berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara optimal.

### **Implementasi Prinsip Progresivisme dalam Pembelajaran pada Era Digitalisasi Pendidikan**

Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa implementasi prinsip progresivisme pada era digital diwujudkan melalui berbagai model pembelajaran inovatif yang memadukan pengalaman belajar, pemecahan masalah, kolaborasi, dan pemanfaatan teknologi digital. Dari berbagai pendekatan yang ditemukan dalam literatur, Project Based Learning (PjBL) dan Problem Based Learning (PBL) merupakan model yang paling sering dikaitkan dengan penerapan prinsip progresivisme. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran inovatif di era digital tidak lagi berfokus pada transfer pengetahuan semata, tetapi pada penciptaan pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual.

Berbagai studi menyoroti bahwa pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning) menjadi salah satu bentuk implementasi progresivisme yang paling banyak digunakan dalam pendidikan digital. Model ini melibatkan peserta didik dalam kegiatan penyelidikan, pemecahan masalah, dan kolaborasi untuk menghasilkan suatu produk atau Solusi (W. Wahyudi et al., 2024). Selain mendorong keterlibatan aktif peserta didik, pembelajaran berbasis proyek juga berkontribusi terhadap pengembangan kreativitas, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan kerja sama yang dibutuhkan pada abad ke-21 (Rahmazatullaili et al., 2017). Pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran berbasis proyek turut memperluas akses informasi dan menjadikan proses pembelajaran lebih aktif serta bermakna (Marcheilla et al., 2025).

Selain Project Based Learning, berbagai penelitian juga menempatkan Problem Based Learning sebagai pendekatan yang relevan dengan prinsip progresivisme. Literatur yang dianalisis menunjukkan bahwa model ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami dan menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan nyata melalui proses diskusi, analisis, dan pencarian informasi secara mandiri (Sucipto et al., 2023). Dengan dukungan teknologi digital, peserta didik dapat mengakses berbagai sumber belajar secara lebih luas sehingga proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dan mendalam (Robbani et al., 2025). Temuan tersebut menunjukkan bahwa Problem Based Learning tidak hanya membantu peserta didik

---

memahami materi pembelajaran, tetapi juga mengembangkan kemampuan analitis, pengambilan keputusan, kolaborasi, dan kemandirian belajar (Handayani et al., 2022).

Selain pendekatan berbasis proyek dan pemecahan masalah, *blended learning* juga banyak ditemukan dalam literatur sebagai bentuk implementasi progresivisme pada era digital. Model ini menggabungkan pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring sehingga memberikan fleksibilitas yang lebih besar kepada peserta didik dalam mengakses materi pembelajaran (Maulidiya et al., 2024). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa *blended learning* memungkinkan peserta didik belajar sesuai dengan kebutuhan, minat, dan gaya belajar masing-masing. Selain itu, model ini turut mendorong kemandirian belajar serta kemampuan peserta didik dalam memanfaatkan teknologi secara optimal untuk mendukung proses pembelajaran (Ismaniati et al., 2015).

Pemanfaatan platform digital juga menjadi bagian penting dalam implementasi progresivisme pada era digital. Literatur yang dianalisis menunjukkan bahwa Learning Management System (LMS), Google Classroom, Quizizz, dan Canva Edu merupakan platform yang paling banyak digunakan untuk mendukung proses pembelajaran. Berbagai penelitian menegaskan bahwa platform tersebut tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian materi, tetapi juga sebagai sarana untuk mendorong interaksi, kolaborasi, refleksi, dan partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran (Aprilia et al., 2023). Temuan ini menunjukkan bahwa teknologi digital dapat mendukung rekonstruksi pengalaman belajar apabila dimanfaatkan secara interaktif dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran (Ashari et al., 2025).

Konsisten dengan tema *teacher as facilitator* yang ditemukan pada analisis literatur, berbagai penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam pembelajaran digital mengalami perubahan yang signifikan. Guru tidak lagi berfungsi sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan sebagai fasilitator yang mendampingi peserta didik dalam proses eksplorasi, pemecahan masalah, dan pengembangan pengetahuan secara mandiri (Fauziah et al., 2025). Oleh karena itu, guru dituntut mampu menciptakan suasana belajar yang demokratis, interaktif, dan kolaboratif agar peserta didik dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran (Fitrah et al., 2022).

Literatur yang dianalisis juga mengindikasikan bahwa penerapan progresivisme dalam lingkungan digital tidak hanya berdampak pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial peserta didik. Pembelajaran digital memberikan kesempatan yang lebih luas bagi peserta didik untuk belajar secara kolaboratif melalui diskusi daring, presentasi virtual, maupun kerja kelompok berbasis platform digital. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa aktivitas tersebut berkontribusi terhadap pengembangan kemampuan komunikasi, kerja sama, interaksi sosial, dan kemampuan menghargai pendapat orang lain yang menjadi bagian penting dari kompetensi abad ke-21 (Agustiana et al., 2023; Nisa et al., 2023). Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran digital yang berlandaskan prinsip progresivisme tidak hanya mendukung pencapaian akademik, tetapi juga membantu peserta didik membangun keterampilan sosial yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat dan dunia kerja.

Penerapan progresivisme dalam pembelajaran digital juga menunjukkan bahwa teknologi dapat menjadi sarana untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik apabila digunakan secara reflektif dan kontekstual. Penggunaan media interaktif dan platform digital tidak hanya membantu meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga memberi kesempatan kepada peserta didik untuk membangun pengalaman belajar yang lebih personal dan kolaboratif (Hasmiza, 2025). Temuan pada berbagai penelitian menunjukkan bahwa efektivitas teknologi dalam pembelajaran progresivistik tidak ditentukan oleh penggunaan teknologinya semata, melainkan oleh bagaimana teknologi tersebut dimanfaatkan untuk mendukung pengalaman belajar yang reflektif, kontekstual, dan kolaboratif (Putra et al., 2023).

Berdasarkan berbagai penelitian yang dianalisis, implementasi progresivisme pada era digital tercermin melalui penggunaan model pembelajaran inovatif, seperti Project Based Learning, Problem Based Learning, dan *blended learning*, yang didukung oleh pemanfaatan teknologi digital serta perubahan peran guru menjadi fasilitator pembelajaran. Berbagai bentuk implementasi tersebut menunjukkan bahwa prinsip-prinsip progresivisme tetap relevan dalam menjawab kebutuhan pendidikan kontemporer karena mampu menciptakan proses belajar yang fleksibel, partisipatif, kolaboratif, dan bermakna bagi peserta didik.

### **Tantangan Penerapan Pendidikan Progresivisme dalam Pembelajaran Digital**

Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa penerapan pendidikan progresivisme dalam pembelajaran digital masih menghadapi berbagai tantangan yang berkaitan dengan aspek teknologi, sumber daya manusia, budaya pembelajaran, serta dukungan lingkungan pendidikan. Berdasarkan proses pengkodean dan pengelompokan data terhadap 45 literatur yang dianalisis, ditemukan enam tema utama tantangan implementasi progresivisme pada era digital, yaitu kesenjangan infrastruktur digital, kompetensi dan literasi digital guru, perubahan paradigma pembelajaran, kesiapan peserta didik, tantangan menjaga aspek humanistik pembelajaran, serta dukungan institusi dan keluarga. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi progresivisme

tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan teknologi, tetapi juga oleh kesiapan seluruh ekosistem pendidikan dalam mendukung proses pembelajaran yang partisipatif dan berpusat pada peserta didik.

**Tabel 2.** Tema kesenjangan infrastruktur digital

<b>Tema Tantangan</b>	<b>Fokus Temuan Literatur</b>
Kesenjangan infrastruktur digital	Akses internet, perangkat, dan fasilitas teknologi
Kompetensi dan literasi digital guru	Integrasi teknologi dan pedagogi pembelajaran
Perubahan paradigma pembelajaran	Transisi dari teacher-centered menuju student-centered learning
Kesiapan peserta didik	Kemandirian belajar dan literasi digital
Aspek humanistik pembelajaran	Menjaga interaksi sosial dan pengalaman belajar langsung
Dukungan institusi dan keluarga	Kebijakan sekolah, fasilitas, dan pendampingan orang tua

Tema kesenjangan infrastruktur digital merupakan tantangan yang paling banyak ditemukan dalam literatur yang dianalisis. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan akses internet, perangkat digital, dan fasilitas teknologi masih menjadi hambatan utama dalam pelaksanaan pembelajaran digital, terutama di daerah terpencil dan sekolah dengan sarana pendidikan yang terbatas (Pahrijal & Novitasari, 2023; Subroto et al., 2023). Temuan tersebut mengindikasikan bahwa transformasi digital pendidikan belum berlangsung secara merata sehingga berpengaruh terhadap kualitas dan aksesibilitas pembelajaran berbasis progresivisme.

Selain faktor infrastruktur, kompetensi dan literasi digital guru menjadi tema tantangan yang juga banyak dibahas dalam berbagai penelitian (Rahayuningsih & Muhtar, 2022). Sebagian guru masih mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan teknologi dengan pendekatan pedagogis yang sesuai sehingga pembelajaran cenderung tetap bersifat konvensional (Rahma et al., 2023). Temuan tersebut menunjukkan bahwa rendahnya literasi digital guru tidak hanya memengaruhi penggunaan teknologi pembelajaran, tetapi juga berdampak pada kemampuan guru dalam merancang pengalaman belajar yang efektif dan berpusat pada peserta didik. Kondisi ini mengindikasikan bahwa transformasi digital pendidikan belum sepenuhnya diikuti oleh perubahan praktik pedagogis di ruang kelas.

Analisis literatur juga menunjukkan bahwa perubahan paradigma dari teacher-centered learning menuju student-centered learning masih menjadi tantangan dalam implementasi progresivisme pada era digital (Asnamawati et al., 2023). Berbagai penelitian menemukan bahwa sebagian pendidik masih mempertahankan metode ceramah dan pembelajaran satu arah karena dianggap lebih praktis dan mudah diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar (Iskandar et al., 2022). Temuan tersebut mengindikasikan bahwa transformasi praktik pembelajaran berlangsung lebih lambat dibandingkan perkembangan teknologi pendidikan. Akibatnya, pemanfaatan teknologi sering kali hanya digunakan untuk mendigitalisasi metode pembelajaran konvensional tanpa mengubah pola interaksi dan keterlibatan peserta didik secara signifikan.

Kesiapan peserta didik merupakan tema lain yang muncul secara konsisten dalam literatur yang dianalisis. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa tidak semua peserta didik memiliki kemampuan belajar mandiri, disiplin belajar, dan literasi digital yang memadai untuk mengikuti pembelajaran berbasis teknologi (Prasetyo et al., 2023). Rendahnya kemampuan tersebut menyebabkan sebagian peserta didik mengalami kesulitan dalam mengelola informasi, memanfaatkan sumber belajar digital, serta berpartisipasi secara optimal dalam pembelajaran daring (Sutrisna & Bhandesa, 2021). Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi progresivisme pada era digital tidak hanya bergantung pada kesiapan teknologi dan guru, tetapi juga pada kemampuan peserta didik dalam mengelola proses belajar secara mandiri.

Sejumlah penelitian juga menyoroti tantangan dalam menjaga dimensi humanistik pembelajaran di tengah meningkatnya penggunaan teknologi digital. Literatur menunjukkan bahwa ketergantungan yang berlebihan pada teknologi berpotensi mengurangi kualitas interaksi sosial, empati, serta pengalaman belajar langsung yang menjadi bagian penting dalam proses pendidikan (Suhartini et al., 2024). Selain itu, dominasi media digital dan sistem otomatisasi pembelajaran berisiko mendorong peserta didik menjadi penerima informasi yang pasif apabila tidak disertai aktivitas reflektif dan dialogis. Temuan ini mengindikasikan pentingnya keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan interaksi sosial agar pembelajaran tetap mendukung perkembangan peserta didik secara utuh.

Literatur yang dianalisis menunjukkan bahwa kesiapan institusi pendidikan menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan implementasi progresivisme pada era digital. Beberapa sekolah masih menghadapi keterbatasan dalam penyediaan fasilitas teknologi, pelatihan guru, dan pengembangan media pembelajaran digital (Rahmawati et al., 2022). Selain itu, kurangnya dukungan kebijakan institusional terhadap inovasi

pembelajaran turut memengaruhi efektivitas implementasi progresivisme di lingkungan sekolah (Pulungan et al., 2022). Temuan tersebut menunjukkan bahwa transformasi pembelajaran digital memerlukan dukungan sistemik yang tidak hanya berfokus pada individu guru, tetapi juga pada kesiapan organisasi pendidikan secara keseluruhan.

Selain dukungan institusi pendidikan, berbagai penelitian juga menyoroti pentingnya peran keluarga dalam mendukung implementasi pembelajaran progresivisme berbasis digital. Orang tua berperan dalam mengawasi penggunaan teknologi sekaligus mendampingi proses belajar peserta didik di rumah (Ermawati et al., 2021). Kurangnya pendampingan dapat menyebabkan penggunaan teknologi tidak terarah sehingga mengurangi efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, sinergi antara sekolah dan keluarga menjadi salah satu faktor pendukung yang berkontribusi terhadap keberhasilan pembelajaran digital.

Berdasarkan berbagai penelitian yang dianalisis, strategi yang paling banyak direkomendasikan untuk mengatasi tantangan tersebut meliputi pemerataan infrastruktur digital, peningkatan kompetensi dan literasi digital guru, penguatan dukungan institusional, serta kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam mendampingi proses belajar peserta didik (Faiz et al., 2022; Khasanah & Setiawan, 2022). Selain itu, pengembangan kompetensi pedagogis guru perlu diimbangi dengan kemampuan mengintegrasikan teknologi secara efektif agar pembelajaran digital tidak hanya berorientasi pada penggunaan teknologi, tetapi juga pada pencapaian tujuan pembelajaran yang bermakna (Marwah & Robi'ah, 2022; Sibuea et al., 2023)

Secara keseluruhan, hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa tantangan implementasi progresivisme pada era digital mencakup aspek infrastruktur, kompetensi guru, kesiapan peserta didik, dukungan institusional, serta keseimbangan antara teknologi dan nilai humanistik pendidikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan penerapan progresivisme tidak hanya bergantung pada ketersediaan teknologi, tetapi juga pada kesiapan seluruh ekosistem pendidikan dalam mendukung pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Dengan demikian, implementasi progresivisme pada era digital memerlukan pendekatan yang komprehensif agar teknologi dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung proses pembelajaran yang berkualitas dan berkelanjutan.

## Simpulan

Berdasarkan hasil Systematic Literature Review (SLR) terhadap 45 literatur yang memenuhi kriteria inklusi, penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan progresivisme masih menjadi landasan filosofis yang banyak digunakan dalam pengembangan pembelajaran inovatif pada era digitalisasi pendidikan. Hasil analisis tematik mengidentifikasi lima tema utama yang menjelaskan relevansi progresivisme dalam pendidikan, yaitu student-centered learning, experiential learning, teacher as facilitator, critical thinking and problem solving, serta character development. Temuan tersebut menunjukkan bahwa berbagai penelitian secara konsisten menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran melalui pengalaman belajar yang aktif, kolaboratif, dan kontekstual. Hasil sintesis literatur juga menunjukkan bahwa implementasi prinsip progresivisme pada era digital diwujudkan melalui penggunaan berbagai model pembelajaran inovatif, seperti Project Based Learning, Problem Based Learning, dan blended learning, yang didukung oleh pemanfaatan teknologi digital dalam proses pembelajaran. Selain itu, peran guru mengalami pergeseran dari sumber utama informasi menjadi fasilitator yang mendampingi peserta didik dalam membangun pengetahuan secara mandiri. Namun demikian, implementasi progresivisme dalam pembelajaran digital masih menghadapi berbagai tantangan, meliputi kesenjangan infrastruktur digital, keterbatasan kompetensi dan literasi digital guru, perubahan paradigma pembelajaran, kesiapan peserta didik, tantangan menjaga aspek humanistik pembelajaran, serta dukungan institusi dan keluarga. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan data sekunder yang berasal dari literatur yang dianalisis dan tidak melibatkan pengumpulan data primer melalui observasi, wawancara, maupun eksperimen. Oleh karena itu, temuan yang diperoleh merepresentasikan kecenderungan hasil penelitian yang telah dipublikasikan dan belum dapat digunakan untuk mengukur efektivitas implementasi progresivisme dalam konteks tertentu secara langsung. Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi empiris melalui pendekatan kuantitatif, kualitatif, maupun mixed methods guna menguji implementasi dan efektivitas pembelajaran progresivisme berbasis digital pada berbagai jenjang pendidikan. Selain itu, penelitian eksperimental atau kuasi-eksperimental diperlukan untuk memperoleh bukti yang lebih kuat mengenai pengaruh model pembelajaran progresivistik terhadap peningkatan hasil belajar, keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kompetensi abad ke-21 peserta didik.

## Referensi

Afzaal, M., Zia, A., Nouri, J., & Fors, U. (2024). Informative Feedback And Explainable Ai-Based

- Recommendations To Support Students' Self-Regulation. *Technology, Knowledge And Learning*, 29(1), 331–354. <https://doi.org/10.1007/S10758-023-09650-0>
- Agustiana, D. M., Malik, M., & Rumiati, S. (2023). Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Citizenship Virtues*, 3(2), 522–533. <https://doi.org/10.37640/Jcv.V3i2.1869>
- Ananta, M. P., Zidane, M., Alfain, R., Adha, M. A., Ramadhan, K., & Ansori, I. (2024). Enhancing Knowledge Sharing Through Student Forums In A Learning Management System. *Edcomtech: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 9(2), 113–126. <https://doi.org/10.17977/Um039v9i22024p113-126>
- Aprilia, T., Ardiansyah, A. R., & Riyanti, H. (2023). The Feasibility Of Interactive Multimedia And Online Quiz Based Gamification On Learning Management System (Lms) Thematic Learning Courses. *Jurnal Prima Edukasia*, 11(1), 120–133. <https://doi.org/10.21831/Jpe.V11i1.55533>
- Ari Rohmah, R., Mahdum, & Isjoni. (2023). Pandangan Filsafat Progresivisme John Dewey Pada Pembelajaran Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Kajian Studi Literatur Review. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 4(1), 194–200. <https://doi.org/10.32806/Jkpi.V4i1.328>
- Ashari, R. N., Ilmiati, K., Rahayu, W. P., & Wati, A. P. (2025). Systematic Literature Review: Pemanfaatan Aplikasi Canva Dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa Di Era Digital. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10, 309–323.
- Asnamawati, L., Susilowati, E., Nawati, S., & Mayasari, D. (2023). Implementasi Dan Evaluasi Student Centered Learning. *Journal On Teacher Education Research*, 4(4), 97–107.
- Bond, M., Buntins, K., Bedenlier, S., Zawacki-Richter, O., & Kerres, M. (2020). Mapping Research In Student Engagement And Educational Technology In Higher Education: A Systematic Evidence Map. *International Journal Of Educational Technology In Higher Education*, 17(2), 2–30. <https://doi.org/10.1186/S41239-019-0176-8>
- Elmunyah, H., Nafalski, A., Wibawa, A. P., & Dwiyanto, F. A. (2023). Understanding The Impact Of A Learning Management System Using A Novel Modified Delone And Mclean Model. *Education Sciences*, 13(3), 1–14. <https://doi.org/10.3390/Educsci13030235>
- Elsye Estrina Londo, & Sugijanti Supit. (2024). Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital: Perspektif Progresivisme. *Aisthetikos Jurnal Ilmu Teologi Dan Seni*, 1(2), 10–19. <https://doi.org/10.70420/Aisthetikos.V1i2.205>
- Ermawati, Y. E., Oktrifianty, E., & Muttaqijn, I. (2021). Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Membimbing Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 76–85. <https://doi.org/10.23887/Jipp.V6i1.40397>
- Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Program Guru Penggerak Pada Modul 2.1. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2846–2853. <https://doi.org/10.31004/Basicedu.V6i2.2504>
- Fauziah, N. N., Suciptaningsih, O. A., Anggraini, A. E., Rufiana, I. S., Mardhatillah, Mashfufah, A., Arifin, S., Suyitno, I., & Kusumaningrum, S. R. (2025). Peran Guru Dalam Mengembangkan Higher Order Thingking Skills Siswa Sekolah Dasar: Pendekatan Epistemologi. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2(2), 306–312.
- Fitrah, A., Yantoro, & Hayati, S. (2022). Strategi Guru Dalam Pembelajaran Aktif Melalui Pendekatan Sainifik Dalam Mewujudkan Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 524–532. <https://doi.org/10.31004/Basicedu.V6i4.3433>
- Fitri, K. R., Kuswandi, D., & Fadli, M. (2024). Pendekatan Tringo Dengan Strategi Tpack Untuk Mewujudkan Pembelajaran Inovatif Dan Berkelanjutan Di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 47996–48006.
- Galán, J. G. (2015). Media Education As Theoretical And Practical Paradigm For Digital Literacy An Interdisciplinary Analysis. *European Journal Of Science And Theology*, 11(3), 31–44.
- Handayani, M., Puryatmi, H., & Hanafi, H. (2022). Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Melalui Model Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Ipa Di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 548–555. <https://doi.org/10.31004/Edukatif.V4i1.1829>
- Hasmiza. (2025). Model Kurikulum Pendidikan Islam Di Era Digital: Mengoptimalkan Teknologi Untuk Pembelajaran Yang Inovatif. *Research And Development Journal Of Education*, 11(1), 164–167. <https://doi.org/10.30998/Rdje.V11i1.28068>
- Huda, K., & Sariyatun. (2025). Reevaluating Educational Philosophy In The Age Of Technological Transformation: A Systematic Review Of Progressive Pedagogies And Digital Integration. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(2), 107–120. <https://doi.org/10.23917/Sosial.V6i2.11813>
- Ibrahim, N. W., Alilatulbariza, N., Muh Althaf Alfattah, A., & Alief Triawan Kamal Prayuda, M. (2025). Implementasi Program Pembelajaran Inovatif Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Era Digital. *Insight: Indonesian Journal Of Social Studies And Humanities*, 5(1), 18–25.
- Iskandar, B., Syaodih, E., & Mariyana, R. (2022). Pendampingan Orang Tua Terhadap Anak Usia Dini Dalam Menggunakan Media Digital. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4192–4201.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2781>
- Islamy, M. F., Ulum, M. S., Nurhadi, & Aminudin, M. (2024). Aliran Progresivisme Dalam Pendidikan. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 4(7), 537–546.
- Ismaniaty, C., Sungkono, & Wahyuningsih, D. (2015). Model Blended Learning Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Dan Daya Tarik Dalam Perkuliahan. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 8(2), 19–27.
- Kamalov, F., Santandreu Calonge, D., & Gurrib, I. (2023). New Era Of Artificial Intelligence In Education: Towards A Sustainable Multifaceted Revolution. *Sustainability (Switzerland)*, 15(16), 1–27. <https://doi.org/10.3390/Su151612451>
- Khasanah, D. M., Fauziati, E., Haryanto, S., Pendidikan, M. A., & Surakarta, U. M. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Menumbuhkan Keterampilan Berpikir Kritis: Perspektif Filsafat Progresivisme. *Proficio: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 862–868.
- Khasanah, I. I., & Setiawan, D. (2022). Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Lagu Penguatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8529–8536. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3651>
- Maisy Afriliany, Siti Najla P, Umi Kalsum, & Herlini Puspika Sari. (2024). Pemikiran Filsafat Progresivisme John Dewey Dalam Pendidikan. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 1(4), 161–168. <https://doi.org/10.61132/Karakter.V1i4.187>
- Marcheilla, L., Oktaviana, W., & Oriyani, B. (2025). Efektivitas Project-Based Learning Dalam Meningkatkan Keterampilan Literasi Digital Dan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar. *Pendis (Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial)*, 4(1), 15–21.
- Martiana, A., Dwiningrum, S. I. A., & Aw, S. (2025). Is Blended Learning Effective In Developing Critical Thinking Skills?: A Meta-Analysis Study. *Journal Of Social Studies (Jss)*, 21(1), 51–64. <https://doi.org/10.21831/Jss.V20i1.71019>
- Marwah, A., & Robi'ah, F. (2022). Guru Dan Tantangan Kurikulum Baru: Analisis Peran Guru Dalam Kebijakan Kurikulum Baru. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5936–5945. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3172> Issn
- Masdar, R., & Ismail. (2025). Landasan Filsafat Progresivisme Dalam Pengembangan. *Iip (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 8(1), 350–356.
- Maulani S.A, Abdul Khobir, Seviani Najiyah, & Muhammad Zufar Sabiq. (2025). Implikasi Progresivisme Dalam Pembelajaran: Membangun Siswa Yang Aktif Dan Inovatif. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(4), 148–160. <https://doi.org/10.61132/Hikmah.V2i4.1480>
- Maulidiya, D., Putri, D. H., & Lestary, R. (2024). Digital Skills Assessment In Blended Learning Settings In Mathematics And Physics Education Programs. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 11(4), 367–280.
- Nawang Sari, N. S., Pujiastuti, P., & Gularso, D. (2022). The Effect Of Project-Based Learning Model On Pgsd Students' Critical Thinking Skill. *Jurnal Prima Edukasia*, 10(1), 19–27. <https://doi.org/10.24036/Eksakta/Vol23-Iss03/321>
- Ningrum S, Nurfiani F, & Ruslan A. (2024). Filsafat Pendidikan Progresivisme Dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Multidisiplin Akademi*, 1(6), 408–418. <https://doi.org/10.61722/Jmia.V1i6.3062>
- Nisa, K., Amanda, N., & Pribadi, R. A. (2023). Kolaborasi Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Mewujudkan Digitalisasi Dan Penguasaan Teknologi Pada Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Basicedu*, 7(3), 1433–1445.
- Nugraha, A., Muhlisa, A., Fakhitah, N. H., & Sa, Q. (2025). Penerapan Gagasan Filsafat Progresivisme Dalam Kurikulum Merdeka. *Iqro: Journal Of Islamic Education*, 8(3), 983–998.
- Oecd. (2021). *21st-Century Readers*.
- Pahrijal, R., & Novitasari, S. A. (2023). Urgensi Menghadapi Hambatan Digital Dalam Pemanfaatan Teknologi Dalam Pembelajaran Siswa Di Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(10), 644–653. <https://doi.org/10.58812/Jpdws.V1i10.729>
- Papada, A. T. A. N. P., & Ismail. (2024). Relevansi Filsafat Progresivisme Dalam Kurikulum Merdeka: Membangun Pembelajaran Fleksibel Dan Berpusat Pada Siswa Di Abad 21. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 221–237.
- Prasetyo, H., Roemintoyo, & Sukarno. (2023). Student-Centered Learning Based On The Principles Of Ki Hajar Dewantara In The Implementation Of The Merdeka Curriculum: A Case Study Of Elementary Schools In Indonesia. *Journal Of World Englishes And Educational Practices*, 5(3), 111–117. <https://doi.org/10.32996/Jweep>
- Prawidianto, E. (2025). Implementasi Nilai-Nilai Filsafat Progresivisme Dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(6), 937–944.
- Pulungan, Z. A., Bisos, B., Toska, T., Sari, H. P., Robean, T., & Hidayat, S. (2022). Inovasi Media Pembelajaran Dalam Pendidikan Teknologi Informasi Di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Informatika Dan Sains*, 11(2), 241–246. <https://doi.org/10.31571/Saintek.V11i2.10608>
- Putra, L. D., Fitriyani, D. A., Fatimah, S., & Berliant, D. S. S. (2023). Pengaruh Penggunaan Teknologi Media

- Digital Dalam Pembelajaran Siswa Secara Kontekstual Dan Audio Visual Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(4), 2672–2678. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.5291>
- Rahayuningsih, Y. S., & Muhtar, T. (2022). Pedagogik Digital Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Abad 21. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6960–6966. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3433>
- Rahma, F. A., Harjono, H. S., & Sulisty, U. (2023). Problematika Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Digital. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 603–611. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/4653/pdf>
- Rahmani Elsy Yulia, Ramandhani Hermalia Putri Cahya, & Abu, B. M. Y. (2025). Progresivisme Dan Rekonstruksionisme Sebagai Paradigma Pendidikan Untuk Transformasi Individu Dan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(6), 751–769.
- Rahmawati, S., Andika, E. S., & Budiarto, M. K. (2022). Peluang Pemanfaatan Aplikasi Dan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Sebagai Inovasi Pembelajaran Di Era Digital. *Educatio: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 17(1), 1–11. <https://doi.org/10.29408/edc.v17i1.4729>
- Rahmazatullaili, Zubainur, C. M., & Munzir, S. (2017). Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Pemecahan Masalah Siswa Melalui Penerapan Model Project Based Learning. *Beta: Jurnal Tadris Matematika*, 10(2), 166–183.
- Robbani, P. A. F., Cakrawati, D., & Handayani, M. N. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dengan E-Module Interaktif Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jiptek: Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Dan Kejuruan*, 18(1), 8–17.
- Santoso, W. T., Nawanti, R. D., Fauziati, E., Haryanto, S., & Supriyoko, A. (2024). Perspektif Filsafat Progresivisme Pada Pembelajaran Berdiferensiasi Mata Pelajaran Ips. *Proficio: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 441–448.
- Sibuea, P., Harahap, M. K., Putri, Dalimunthe, F. A., & Marpaung, A. A. (2023). Peran Teknologi Pendidikan Dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 31611–31616. <https://doi.org/10.55681/sentri.v3i7.3115>
- Subroto, D. E., Supriandi, Wirawan, R., & Rukmana, A. Y. (2023). Implementasi Teknologi Dalam Pembelajaran Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang Bagi Dunia Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(07), 473–480.
- Sucipto, A., Sutari, B. M., Carolyn, F. (2023). Penerapan Pendekatan Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Ips Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Smp. *Seroja: Jurnal Pendidikan*, 2(2). <http://jurnal.anfa.co.id/index.php/Seroja/article/view/319%0ahttps://jurnal.anfa.co.id/index.php/Seroja/article/download/319/313>
- Suhartini, Insani, N. N., & Saleh, S. (2024). Dampak Media Sosial Ditinjau Dari Perkembangan Psikologis Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 47922–47927.
- Sutrisna, I. P. G., & Bhandesa, A. M. (2021). Literasi Digital Pada Peserta Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*, 6(2), 133–138. <https://doi.org/10.14710/anuva.4.2.231-240>
- Syamsurijal, S., Sabillah, B. M., Hakim, U., & Irsan, I. (2023). Relevansi Penggunaan Metode Ceramah Pada Pembelajaran Di Sekolah Dasar Di Era Digital. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(4), 1758–1767. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i4.5495>
- Wahyudi, A. B. E., Salimi, M., Hidayah, R., Zainnuri, H., & Fajari, L. E. W. (2024). The Improvement Of Students' Creative And Collaborative Thinking Skills By Applying Steam-Integrated Project-Based Learning. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 9(1), 16–29. <https://doi.org/10.25217/ji.v9i1.4438>
- Wahyudi, W., Setiawan, A., Suhandi, A., & Samsudin, A. (2024). Technology-Supported Project-Based Learning: Trends, Review And Future Research In Science, Technology And Engineering Education. *Asean Journal Of Science And Engineering*, 4(1), 119–126. <https://doi.org/10.17509/ajse.v4i1.67532>
- Widodo, J. P. (2024). Unleashing Student Potential: Enhancing Creativity And Performance With Project-Based Learning. *Jurnal Sositologi*, 23(2), 148–163. <https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2024.23.2.1>
- Widyastuti, Z., & Rokot, R. A. (2025). Strategi Pembelajaran Inovatif Di Era Digital: Meningkatkan Kualitas Pendidikan Abad Ke-21. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 7(2), 303–315.
- Yudianto, & Fauziati, E. (2021). Pembentukan Karakter Siswa Dalam Pendidikan Karakter Ditinjau Dari Aliran Progresivisme. *Jurnal Sosial Dan Teknologi (Sostech)*, 1(8), 840–847.